ABSTRAK

Film "Kembang Api" hadir sebagai representasi media penyampaian pesan yang berani mengangkat isu krusial mengenai kesehatan mental dan fenomena percobaan bunuh diri, sebuah masalah psikologis dan sosial yang semakin relevan dengan realitas tekanan hidup masyarakat, khususnya pada Generasi Z. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis serta mengungkap bagaimana pesan trauma dan pesan harapan divisualisasikan sekaligus dinarasikan melalui elemen sinematik dalam film tersebut. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini mengaplikasikan pisau bedah Semiotika Roland Barthes guna membedah tanda-tanda audio-visual ke dalam tiga tataran pemaknaan: denotasi, konotasi, dan mitos. Hasil analisis secara kasat mata (denotasi), trauma terlihat jelas dari percakapan tokoh-tokohnya yang berniat mengakhiri hidup. Namun, makna di baliknya (konotasi) ditunjukkan lewat kejadian waktu yang berulang (*time loop*), seolah memberikan para tokoh kesempatan kedua. Proses pengulangan ini membantu mereka untuk perlahan-lahan melepaskan rasa bersalah, kesepian, dan beban pikiran yang selama ini dipendam. Lebih jauh lagi, pesan sosial (mitos) dari film ini berusaha melawan pandangan buruk masyarakat terhadap orang yang memiliki masalah kesehatan mental. Film ini sekaligus membuktikan bahwa kematian atau bunuh diri bukanlah satu-satunya jalan keluar untuk lari dari penderitaan. Sebagai kesimpulan, Film "Kembang Api" bukan hanya sebatas tontonan tragis, namun bertransformasi menjadi medium pesan yang menyuarakan bahwa empati, keterbukaan komunikasi, dan penerimaan atas kerapuhan diri adalah kunci utama dalam proses memulihkan trauma dan mendapatkan kembali harapan untuk menjalankan hidup kembali.

Kata Kunci: Representasi, Kesehatan Mental, Bunuh Diri, Pesan Trauma, pesan Harapan, Generasi Z, Media, Film Kembang Api.

ABSTRACT

The film "Kembang Api" serves as a contemporary media representation that boldly addresses the crucial issue of mental health and the phenomenon of suicide attempts, a psychological and social problem increasingly relevant to the realities of societal life pressures, particularly among Generation Z. This research aims to analyze and uncover how messages of trauma and hope are visualized and narrated through cinematic elements within the film. Utilizing a descriptive qualitative approach, this study applies Roland Barthes' Semiotics to dissect audio-visual signs into three levels of meaning: denotation, connotation, and myth. The results indicate that at the denotative level, trauma is explicitly depicted through the characters' pessimistic dialogues and their actions of assembling a giant firework ball to end their lives. However, at the connotative level, the element of narrative repetition through a time loop phenomenon implies the presence of a second chance and a cathartic space that gradually unravels the guilt, alienation, and psychological burdens suppressed by each character. Deeper still, at the myth level, the film's narrative seeks to dismantle and deconstruct society's negative stigma towards individuals with mental disorders, while simultaneously tearing down the fatalistic view that death is the only way out of suffering. In conclusion, "Kembang Api" transcends the boundaries of a tragic spectacle by transforming into a medium of healing, echoing that empathy, open communication, and the acceptance of one's vulnerabilities are the primary keys in the process of recovering from trauma and rebuilding the hope to survive.

Keywords: Representation, Mental Health, Suicide, Trauma Message, Hope Message, Generation Z, Media, Kembang Api Film.